

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Masa pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 di Indonesia adalah suatu hal yang tidak diduga oleh semua pihak, sehingga banyak pihak juga tidak siap dengan perubahan yang diperlukan akibat peraturan yang diberlakukan oleh Pemerintah Indonesia demi menjaga keamanan setiap warga negara Indonesia. Dengan pemerintah memberlakukan peraturan yang mengharuskan setiap sekolah dan gereja serta beberapa tempat kerja melakukan segala aktivitasnya dari rumah, maka ibadah gereja yang tadinya dilakukan di gereja, sekarang semuanya harus dilakukan secara daring, baik itu ibadah dewasa, ibadah pemuda remaja, dan ibadah-ibadah lain yang biasa dilakukan di gereja, tidak ketinggalan juga ibadah anak atau yang biasa disebut dengan Sekolah Minggu.

Dari hasil pengamatan dan survei singkat kepada beberapa orangtua di gereja *International Full Gospel Fellowship*, ada beberapa hal yang ditemukan selama anak-anak belajar dan beribadah dari rumah, antara lain adalah: menurut beberapa orang tua, anak-anak sekarang menjadi lebih mudah teralihkannya konsentrasinya atau dengan kata lain menjadi lebih mudah tidak fokus, termasuk ketika

mengikuti pengajaran Sekolah Minggu secara daring, sehingga kemungkinan pesan atau pengajaran yang diterima oleh si anak menjadi tidak utuh. Sedangkan menurut beberapa guru Sekolah Minggu yang sempat diwawancarai oleh penulis mengatakan bahwa beberapa anak sekarang juga cenderung mudah tersinggung ketika berinteraksi dengan teman atau pengajar dalam pertemuan secara daring, yang dulunya ketika tatap muka mungkin bisa lebih mudah perselisihan yang terjadi diselesaikan, namun ketika online sekarang ini ada beberapa anak yang malahan memilih untuk menutup kamera atau tidak menjawab ketika dipanggil untuk menyelesaikan perselisihan itu. Beberapa anak juga menjadi dirasa kurang kooperatif ketika mereka memilih untuk tidak mengikuti peraturan yang telah disepakati, misalnya sudah diminta membuka kamera dan terlihat wajahnya tapi masih saja ada yang memilih untuk menutup kamera, diluar dari masalah jaringan internet. Anak-anak juga dirasa kurang berempati karena bahkan ketika guru Sekolah Minggu nya memberi nasehat bahwa membuka kamera saat guru atau teman berbicara menunjukkan kita menghargai mereka, tapi tetap saja masih banyak yang tidak membuka kamera atau bahkan tidak memberikan respon bila dipanggil namanya. Namun sebaliknya, di lapangan penulis juga mengamati ada beberapa anak yang terlihat lebih kooperatif dan bahkan mau saling mendoakan dengan teman-temannya.

Fenomena-fenomena yang terjadi tersebut diatas terkait dengan perkembangan emosi anak atau lebih jauhnya disebut dengan perkembangan kecerdasan emosional anak. Peneliti ingin mengetahui apakah pengajaran yang anak-anak terima ketika mengikuti ibadah anak (Sekolah Minggu) ada kaitannya atau hubungannya dengan kemampuan anak-anak dalam mengelola emosi mereka, meskipun saat pandemi Covid-19 mereka harus beribadah atau menerima pengajaran

Sekolah Minggu melalui media visual atau yang disebut dengan online atau daring (dalam jaringan).

Kecerdasan emosional sangat penting dalam tumbuh kembang anak mulai usia dini sampai masa pra remaja, bahkan sampai mereka remaja hingga dewasa. Karena perkembangan emosi dari seseorang akan sangat berpengaruh kepada penyesuaian seseorang baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial. Dan kemampuan penyesuaian diri seorang anak akan memberikan pengaruh besar kepada aspek-aspek dan perkembangan-perkembangan mereka yang lainnya, diantaranya adalah kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian terhadap suatu tugas, kemampuan untuk berempati kepada orang lain dan tentu saja “membaca” situasi dan kondisi sekitar, juga kemampuan memotivasi diri sendiri dan ketahanan mereka dalam menghadapi suatu tantangan dan tekanan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya adalah dukungan orang tua, keluarga, dan lingkungan dimana anak itu bertumbuh, bisa lingkungan sekolah, lingkungan gereja, dan lingkungan tempat tinggal mereka. Ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, dalam hal ini anak-anak usia 9-12 tahun, namun pada penelitian ini peneliti ingin meneliti apakah pengajaran Sekolah Minggu khususnya secara daring pada saat pandemi ini ikut berkontribusi mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak-anak usia tersebut diatas.

Ibadah anak atau Sekolah Minggu adalah sarana yang dibentuk oleh gereja dalam usahanya menyediakan sarana untuk membina kerohanian anak-anak, yang di dalamnya termasuk pengajaran kebenaran Firman Tuhan agar anak-anak dapat mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara

pribadi sejak usia muda mereka. Di dalam sebuah gereja, ibadah anak ini dulunya sebelum pandemi dilakukan di dalam gedung gereja, sama dengan ibadah-ibadah lainnya dalam gereja tersebut. Guru-guru Sekolah Minggu yang telah mendapatkan pelatihan dari gereja lokal tempat ia melayani, mengajar dan berinteraksi secara langsung dengan anak-anak di kelas Sekolah Minggu setiap minggu.

Namun sejak pandemi, semua ibadah di gereja dilakukan secara daring atau online. Media dan metode pengajaran Firman Tuhan pun kini berorientasi kepada pembelajaran jarak jauh. Sedangkan di satu sisi lain, tidak semua gereja mampu membekali guru-guru Sekolah Minggu dengan pelatihan mengajar secara daring atau pembelajaran jarak jauh ini. Masalah demi masalah pun bermunculan dalam usaha penyelenggaraan ibadah atau pengajaran Sekolah Minggu secara daring bagi anak-anak ini dari awal masa pandemi, dari ketidaksiapan sumber daya untuk menyelenggarakan pengajaran secara daring untuk anak-anak, sampai dengan ketidakterediaan layanan internet dan perangkat elektronik yang merupakan komponen utama dalam pembelajaran jarak jauh ini di beberapa daerah. Hal ini bahkan membuat beberapa gereja meniadakan pengajaran Sekolah Minggu selama pandemi. Namun beberapa gereja yang lain, termasuk beberapa gereja *International Full Gospel Fellowship* tetap berusaha untuk ibadah ataupun pengajaran anak-anak bisa dilakukan secara daring sehingga anak-anak bisa tetap beribadah dan belajar Firman Tuhan bahkan ketika mereka ada di rumah sekalipun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

Kecerdasan emosional anak usia 9-12 tahun masih sangat dipengaruhi oleh keadaan hati dan situasi yang dihadapinya. Kendala interaksi secara langsung akibat dari pengajaran Sekolah Minggu secara daring bisa saja ikut mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak. Dengan demikian, “bagaimana pengaruh pengajaran Sekolah Minggu secara daring terhadap kecerdasan emosional pada anak usia 9-12 tahun di gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?”

Orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anak, salah satunya perkembangan kecerdasan emosionalnya. Dukungan dari orangtua dan keluarga sangat berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak dan keputusan atau pilihan yang diambil oleh anak. Selain itu, anak-anak juga belajar dan meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Oleh karena itu pilihan dan sikap orang tua dan keluarga biasanya juga sangat mempengaruhi pilihan dan cara bersikap anak tersebut terhadap apa yang sedang dialaminya. “Bagaimana kecenderungan pengaruh orangtua dan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak usia 9-12 tahun di gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?”

Lingkungan sosial juga tidak jarang memberikan peranan penting dalam perkembangan anak-anak, salah satunya perkembangan kecerdasan emosionalnya. Bagaimana lingkungannya mendukung mereka secara emosi bisa mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional anak, termasuk anak-anak usia 9-12 tahun, dimana pada usia tersebut mereka sudah mulai membutuhkan hubungan atau interaksi sosial dengan orang lain selain orangtuanya. Dengan demikian, “bagaimana kecenderungan lingkungan sosial terhadap kecerdasan emosional anak usia 9-12 tahun di gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?”

Dukungan para pemimpin gereja terhadap pengajaran Sekolah Minggu berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengajaran tersebut. Khususnya pada saat pandemi ini, dukungan dari pemimpin gereja berpengaruh besar terhadap keberhasilan departemen Sekolah Minggu mengadakan ibadah atau pengajaran secara daring. Salah satu yang bisa dan diharapkan bisa dilakukan pemimpin gereja saat pandemi ini adalah memberikan pelatihan kepada guru-guru Sekolah Minggu untuk bisa mengadakan pengajaran secara daring. Sedangkan pengajaran Sekolah Minggu itu sendiri ada kemungkinan berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak usia 9-12 tahun. Dengan demikian, “bagaimana pengaruh dukungan pemimpin gereja terhadap kecerdasan emosional anak usia 9-12 tahun di gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?”

Sarana dan prasarana mengajar juga memegang peranan penting dalam penyampaian materi pengajaran Sekolah Minggu, selain juga materi mengajar serta cara guru Sekolah Minggu menyampaikan materinya secara daring. Sedangkan pengajaran Sekolah Minggu itu sendiri ada kemungkinan berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak usia 9-12 tahun. Dengan demikian, “bagaimana kecenderungan pengaruh sarana dan prasarana dalam pengajaran Sekolah Minggu secara daring terhadap kecerdasan emosional pada anak usia 9-12 tahun di gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?”

C. Batasan Masalah

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas tidak dapat diselidiki dengan memperhatikan keseluruhan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Perlu adanya pembatasan permasalahan supaya penelitian ini memiliki arah dan memperoleh hasil yang lebih jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal utama yang perlu diteliti. Penelitian

ini dibatasi hanya pada pembahasan “Pengaruh Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia 9-12 Tahun di Gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur”. Faktor-faktor lain, yang meskipun dapat teridentifikasi dan dapat memberikan pengaruh, tidak akan termasuk dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, berikut ini adalah rumusan pokok permasalahan:

Pertama, bagaimana kecenderungan Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun di Gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?

Kedua, bagaimana kecenderungan Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring di Gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?

Ketiga, apakah ada pengaruh Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun di Gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?

Keempat, secara bersama-sama, indikator manakah dari Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring yang paling mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 tahun di Gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

Pertama, hasil penelitian ini secara khusus dapat menjadi referensi bagi Gereja *International Full Gospel Fellowship* di Jawa Timur khususnya, serta secara umum dapat menjadi rekomendasi bagi Gereja *International Full Gospel Fellowship*

Global, dalam mengupayakan peningkatan pengajaran Sekolah Minggu secara daring untuk anak-anak dan penyediaan sarana yang efektif bagi pertumbuhan rohani dan emosional, khususnya untuk anak-anak usia 9-12 tahun.

Kedua, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan bagi Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest dimana peneliti menyelesaikan studi, mengenai pelayanan Sekolah Minggu.

Ketiga, penulisan karya ilmiah ini dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan peneliti dalam memenuhi persyaratan mutlak akademik untuk memperoleh gelar Magister Teologi Kepemimpinan Kristen (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan dari penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian. Pada bab ini penulis akan menjelaskan kajian-kajian teoritis, konsep-konsep penting dari para ahli serta analisa literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tentang Pengaruh Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun di Gereja *International Full Gospel Fellowship* Jawa Timur, diikuti dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa hal mengenai metode dan pelaksanaan penelitian, antara lain: tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan alat penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis akan membahas tentang hasil interpretasi dan analisa data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran. Bab ini merupakan penutup dari penelitian. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, serta saran-saran terkait dengan hasil penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang terkait dan juga bagi penelitian lanjutan apabila diperlukan.

